

KEDUDUKAN TAFSIR BIR RAKYAT

Sebelum membicarakan tentang kedudukan akal terhadap wakyu, maka terlebih dahulu akan diketengahkan pengertian akal dan wahyu.

Sedangkan pengertian wahyu adalah nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah kedalam dada Nabi-nabi-Nya sebagaimana yang dipergunakan untuk lafadh-lafadh Al Qur-an.³ Menurut Imam Muhammad Abduh bahwa wahyu adalah suatu 'irfan (pengetahuan) yang didapat akal seseorang didalam dirinya serta diyakini olehnya bahwa yang demikian itu dari sisi Allah . baik dengan perantaraan ataupun tidak.⁴ Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy mengutip pendapat As Sayyid Rasyid

⁴I b i d, Hal. 28.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kekuatan akal berbeda dengan kekuatan wahyu dari segi kebenarannya. Oleh karena itulah Prof. Dr. Harus Nasution mengatakan bahwa pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.⁶

1. Sa'adia bin Yoseph, seorang tokoh Yahudi mengatakan bahwa agama memerlukan akal untuk menjelaskan dan mempertahankannya. Dengan kata lain, akal apabila dibandingkan dengan wahyu, maka akal mempunyai peranan yang kedua. Karena itu akal merupakan sandaran dan pembantunya.⁷

2. Ibnu Maimun, Seorang filosof Yahudi sekalipun menjunjung akal setinggi-tingginya, namun ia mengatakan bahwa tugas filsafat sebagai hasil pekerjaan akal semata-mata ialah menjelaskan kebenaran agama dan memberikan alasan-alasannya dan bahwa akal mempunyai batas-batas kesanggupan untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat dilaluinya, dimana kemudian ia harus menuju dan berlindung kepada wahyu.⁸

5 I b i d.

⁶Prof. Dr. Harun Nasution, Akal Dan Wahyu dalam Islam, UI - Press, Jakarta, Cet. II, 1986, Hal. 1.

⁷Drs. H. Abu Ahmadi, Filsafat Islam, Toha Putra, Semarang, Cet. I, 1982, Hal. 84.

⁸I b i d.

3. Drs. H. Abu Ahmadi mengutip pendapat ST. Anselm yang baik mengatakan bahwa wahyu mempunyai kelebihan terhadap akal.⁹
4. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa semua yang tidak disanggupi akal, maka Tuhan memberikannya kepada manusia melalui wahyu.¹⁰ Selanjutnya Ibnu Rusyd menganggap wahyu sebagai suatu keharusan untuk semua orang sedangkan kekuatan akal dalam mencari kebenaran berada dibawah kekuatan wahyu.¹¹
5. Ibnu Taimiyah tidak menjadikan akal sebagai hakim bagi nash Al Qur-an dan hadits yang shahih, tetapi beliau selalu membawa akal berada dalam lingkup Syari'at dan Al Qur-an serta hadits Rasulullah Saw., sehingga jika manusia membawa akalnya keluar dari lingkup ini, niscaya ia akan sesat sejauh-jauhnya.¹²
6. Ibnul Muqaffa' mengatakan bahwa akal berfungsi untuk memecahkan persoalan-persoalan melalui penalaran dan menerapkan penalaran tersebut yang disertai dengan kemauan keras.¹³
7. Al Jahidh menjelaskan bahwa akal berfungsi sebagai sumber dalil, sementara itu pengamatan dan informasi merupakan sarana dan sumber penetapan dalil. Akal harus menyatu dengan dalil dan dalilpun harus terikat pada akal.¹⁴

⁹I b i d.

¹⁰I b i d. Hal. 85.

¹¹I. b. i. d. Hal. 86.

¹² Ahmadie Thaha, Ibnu Taimiyah, Hidup dan Pikiran
Pikirannya, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1982, Hal. 56.

¹³Dr. Anwar Jundi, Op Cit, Hal. 79.

¹⁴I b i d, Hal. 101.

Dari beberapa keterangan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akal mempunyai kekuatan hukum dibawah kekuatan wahyu, dengan kata lain bahwa akal mempunyai kedudukan (peranan) yang kedua setelah wahyu karena &

1. Akal mempunyai batas-batas kesanggupan untuk mengetahui sesuatu yang tidak dapat dilalui.
2. Pengatahuan yang dibawa oleh wahyu adalah diyakini kebenarannya secara absolut dan mutlak, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar mungkin salah.

B. Penafsiran bir rakyi yang telah ditempuh oleh para Mufassir

Sehubungan dengan adanya kelebihan dan kekurangan tiap-tiap Mufassir dalam kecakapan dan keahliannya dibidang tafsir disamping perbedaan syarat-syarat yang dimiliki, metode dan sumber-sumber yang dipergunakan , fokus penafsiran dan faktor lain yang ikut mempengaruhi terhadap nilai dan kualitas hasil penafsirannya, maka timbullah perbedaan penafsiran yang telah ditempuh oleh mereka.

Sebenarnya tafsir bir rakyi lahir mulai abad III H. yang dipelopori oleh Al Imam Ibn Jarir Ath Thabary , dimana beliau dipandang sebagai orang pertama yang mempergunakan rakyunya didalam sejarah penafsiran Al Qur'an dan beliau melakukannya setelah memaparkan berbagai macam penafsiran pada zamannya, meneliti, mentarjih nya serta menegaskan pendapatnya yang khas dalam hal itu dengan bantuan bahasa dan rahasia-rahasinya, pengetahuannya terhadap tradisi-tradisi dan kesusastraan Arab , dan kecerdasannya yang luas didalam memahami watak segala sesuatu, lalu dilanjutkan oleh Imam Zamahsyari

dan Ulama ulama yang datang sesudahnya yang menggunakan rasio, pengalaman-pengalaman dan ilmu pengetahuan mereka di dalam menafsirkan Al Qur-an sebagaimana imam yang empat dalam meneliti, memahami dan mengistimbatkan hukum hukum dari Al Qur-an.¹⁵

Perbedaan tafsir bir rakyi yang telah ditempuh oleh para mufassir terjadi karena tiga faktor yaitu :

1. Fokus Penafsiran.

Tiap-tiap mufassir mempunyai keistimewaan dalam suatu ilmu pengetahuan sehingga dalam penafsirannya juga cenderung untuk difokuskan kepada masalah-masalah tertentu sesuai dengan keahlian dan pengetahuan mereka karena itulah timbul beberapa tafsir yang berbeda-beda disebabkan diantara mufassir ada yang ahli dibidang fiqh, bahasa, filsafat, ilmu kalam dan lain - lain. Sehubungan dengan inilah Dr. Abdul Hayyi Al Farmawi - mengetengahkan beberapa tafsir sesuai dengan perbedaan segi tinjauannya.

- a. Golongan yang menafsirkan Al Qur-an dari segi balaghahnya seperti Imam Az Zamahsyari.
- b. Golongan yang menafsirkan Al Qur-an dari segi-rincian hukum-hukum syara' (ayat-ayat hukum) seperti Imam Al Qurthubi.
- c. Golongan yang menafsirkan Al Qur-an dari segi keindahan bahasa dan susunannya seperti Imam Abu As-Su'ud.
- d. Golongan yang menafsirkan Al Qur-an ..dari segi qiraat-qiraatnya seperti Imam An Naisaburi dan

15 Muhammad Isma'il Ibrahim, Al Qur-an Wa I'jazuh
hu Al 'Ilmi, Darul Fikr Al Araby, t.t., hal.38

Imam An Nasafi.

- e. Golongan yang menafsirkan Al Qur-an dari segi ilmu kalam dan filsafat (masalah tauhid dan Filsafat) seperti Imam Ar Razi dan lain-lain.¹⁶

2. Metode dan sumber penafsiran.

Dengan memperhatikan metode dan sumber tafsir yang dipakai para mufassir pada periode mutaakhhirin dan modern, ternyata ada dua macam penafsiran yang telah ditempuh oleh mereka yaitu :

- a. Penafsiran Al Qur-an yang didasarkan kepada ijtihad dan istimbat, yang terkenal dengan sebutan tafsir bil ijtihad, tafsir bil ma'qul atau tafsir bid dirayah/bir rakyi seperti yang ditempuh oleh Imam Zamahsyari.¹⁸

- b. Penafsiran Al Qur-an yang didasarkan kepada atsar yang shahih dan akal yang sehat, yang terkenal dengan sebutan tafsir baina shahihil ma'tsur Wa shahihil ma'qul seperti yang telah ditempuh oleh tafsir Al Manar sesuai dengan komentar As Sayyid Muhammad Rasyid Ridla.¹⁸

3. Nilai dan kualitas hasil penafsiran.

Sehubungan dengan adanya sebagian mufasssir yang selalu mengikuti ketentuan-ketentuan dan tata cara

¹⁶Dr. Abdul Hayyi Al Farmawi, Al Bidayatu fi Tafsiril Maudlu'i, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, Cet. II, 1977, Hal. 27.

17 Ali Abu Bakar Basalemah dan YW. Asmin, Al Qur-an Wa I'jazuhu Al 'Ilmi, Diterjemahkan oleh Muhammad Ismail Ibrahim dengan judul Sisi Mulia Al Qur-an Agama dan Ilmu, Rajawali, Jakarta, Cet. I, 1986, Hal. 46.

¹⁸As Sayyid Moh. Rasyid Ridla, Tafsir Al Manar, I, Darul Ma'arifah, Bairut, Cet. II, T.t, Hal. 1.

penafsiran bir rakyi yang telah dikemukakan oleh para Ulama disamping adanya sebagian lain yang menyalahi ketentuan-ketentuan tersebut, maka lahirlah dua macam tafsir bir rakyi yaitu :

- a. Tafsir yang terpuji atau tafsir yang sesuai dengan tujuan Syara', jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaedah-kaedah bahasa arab serta berpegang kepada uslub-uslubnya dalam memahami nash-nash Al Qur-an.
- b. Tafsir yang tercela yaitu apabila al Qur-an di tafsirkan dengan tanpa ilmu atau menurut kemauan hawa nafsunya tanpa mengetahui kaedah - kaedah bahasa dan Syara' atau Kalamullah itu ditafsirkan menurut pendapat yang salah dan sesat atau mendalam Kalamullah (yang hanya diketahui oleh Allah belaka) dengan pengetahuannya semata-mata, dimana ia menyatakan bahwa yang dimaksud daripada Kalamullah adalah begini dan begitu.¹⁹

Ketercelaan penafsiran tersebut terjadi karena ada - nya kesalahan yang terdapat dalam tafsir bir rakyi , disebabkan oleh dua faktor sebagaimana pendapat Dr. Adz Dzahabi yaitu 1

- a. Mufasssir yang bersangkutan meyakini kebenaran salah satu diantara beberapa makna yang ada , kemudian menggunakan makna tersebut untuk mene - rangkan berbagai lafadh Al Qur-an. . .
- b. Mufasssir yang bersangkutan berusaha menafsirkan Al Qur-an berdasarkan makna yang dimengerti oleh penutur bahasa Arab semata-mata, tanpa memperhati kan siapa yang berbicara dengan (menggunakan) Al-

¹⁹ Muhammad Ali Ash Shabuni, At Tibyan Fi 'Ulumil Qur-an, Cet. II, 1980, Hal. 155.

itu. 20

oleh para mufasssir sebagai berikut :

3. Mempunyai nilai yang terpuji dan tercela.

C. Beberapa Pendapat Ulama tentang Tafsir "bir rakyat"

Diantara Ulama yang berpendapat seperti itu ialah :

1. Ibnu Taimiyah.²¹
2. Manna'ul Qaththan.²²
3. Dr. Shubhi Shaleh.²³
4. Sayyid Muhammad Al~~ma~~ Al Maliki.²⁴

20. Dr. Muhammad Husein Adz Dzahabi, Al Itti'hanatul Munharifah fi Tafsiril Qur-anil Karim. Diterjemahkan Oleh Hamim Ilyas BA, dan Drs. Machnun Husein dengan judul Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur-an, Rajawali, Jakarta, Cet. I, 1986, Hal. 14.

^{2a} Ibnu Taimiyah, Muqaddimah fi Ushulit Tafsir.
Darul Qur-anil Karim, Kwait, Cet. I, 1971, Hal. 105.

²²Manna'ul Qaththan, Mabahitsu fi 'ulmumil Qur-an
Mansyuratul Ashril Hadits, Bairut, T,t, Hal. 352.

23 Dr. Shubhi Shaleh, Mabahitsu fi Ulumul Qur-an.
Darul Ilmi Lil Malayin, Bairut, Cet. IX, T.t., Hal. 291.

²⁴ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Hawla Khashai-shil Qur-an, Darul Fikri, Bairut, Cet. I. 1987, Hal. 52

27 في القرآن شيء

Artinya :

kepada Rasulullah dari Ibnu Abbas dimana Nabi berkata :
 ("Jauhilah pembicaraan terhadap aku kecuali kepada

²⁷Az Zargani, Op Cit, Hal. 54, 55, 56, 57.

sesuatu yang aku ketahui. Barang siapa yang sengaja berdusta terhadap aku, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk bertempat di neraka. Dan barang siapa yang mengatakan sesuatu tentang al Qur-an berdasar-kan rakyunya, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk bertempat di neraka) dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Jundub bahwa Rasulullah Saw. ber-
kata : ("Barang siapa yang mengatakan sesuatutentang al Qur-an dengan dasar rakyunya, kemudian benar , maka hal tersebut tetap dianggap salah"); para sahabat dan tabi'ien merasa berat sekali untuk me-
ngatakan sesuatu tentang al Qur-an dengan rakyu mere-
ka. Hal ini berdasarkan perkataan Abu Bakar R.a. ("Langit manakah yang manauangi aku dan bumi manakah yang menampung aku apabila aku mengatakan mengenai Al Qur-an dengan pendapatku atau dengan sesuatu yang aku tidak mengetahuinya") dan perkataan Sa'id bin Al Musayyab ketika ditanyai tentang tafsiran suatu ayat Al Qur-an ("Saya tidak akan mengatakan suatu apapun mengenai Al Qur-an").

Sebagian Ulama lain (Jumhurul Ulama) memboikotkannya. Mereka menunjukkan dalil-dalil sebagai berikut :

من الله تعالى يقول (أفلا يتدبر السجدة)
 أم على قلوب أقفالها) ويقول (كتاب أنزلناه
 إليك مبارك لنتدبروا آياته وليتذكر أولو الألباب)
 ويقول (ولوروده إلى الرسول وإلى أولى الأمر
 منهم لعلمهم الذين يستنبطونه منهم)
 وجه الاستدلال أن الله تعالى حيث علم على
 تدبر القرآن والاعتبار بآياته
 والاعتناء بمواعظه وهذا يدل على
 أن أولى الأسباب بهمهم مسكن العقل السليم
 والسبب المصافي عليهم أن يتأولوا ما لم يتأثر الله
 بعلمه إذا التدبر والاعتناء فرع الفهم والتفقه
 في كتاب الله والآية الكريمة تدل على
 أن في القرآن ما يستنبطه أي يستخرجه أولو الألباب والفهم
 الثاقب ، أن الرسول صلى الله عليه وسلم قال في دعاءه
 لا ين عباس اللهم فقهه في الدين علمه التأويل ، ولو كان التفسير

28

Artinya :

"Sesungguhnya Allah berfirman dalam surat Muhammad ayat 24 yang artinya ("Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur-an ataukah hati mereka terkunci"), dalam surat shaad ayat 29 yang artinya (Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan berkah supaya mereka memikirkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang berakal kuat mengambil pelajaran dari padanya") dan dalam surat An Nisaa' ayat 83 yang artinya (...dan kalau mereka mengembalikannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka tentulah hal itu dapat diketahui oleh orang-orang yang dapat mengistimbatkannya diantara mereka) Ini menunjukkan bahwa Allah mendorong (kepada manusia) untuk memikirkan Al Qur-an, mengambil 'ibarat dengan ayat-ayatnya dan mengambil nasehat dari padanya. Ini berarti bahwa Ulul Albab yang mempunyai akal pikiran yang sehat dan hati yang bersih harus menerangkan sesuatu yang tidak hanya diketahui oleh Allah belaka, karena tadabbur itti'ad (menggambil nasehat) merupakan bagian dari memahami Al Qur-an disamping Al Qur-an sendiri menunjukkan bahwa didalamnya terdapat sesuatu yang harus diistimbatkan oleh orang-orang yang berhati bersih dan mempunyai kepehaman yang cemerlang; Rasulullah Saw. berkata dalam do'anya kepada Ibnu Abbas ("Hai Tuhanku berilah kepadanya keluasaan paham dalam ilmu agama dan ajarkanlah takwil kepadanya"); Seandainya tafsir bir rakyat tidak boleh, maka sirnalalah kebanyakan hukum Syara'. Hal ini adalah salah sebab Nabi Muhammad Saw. tidak menerangkan tafsiran semua ayat Al Qur-an dan orang yang berijtihad mendapat pahala sekalipun keliru selagi ia (mujtahid) menuangkan segala kemampuannya dan tidak mengabaikan perantara-perantara yang harus dilalui dalam ijtihad serta bertujuan agar sampai kepada kebenaran".

Memang Rasulullah Saw. tidak menjelaskan tafsiran ayat Al Qur-an secara keseluruhan kepada para saha-

28 I b i d., Hal. 58.

لم يكن النبي صلى الله عليه وسلم يفسر شيئا من القرآن الا بايات حسنة
علمهن اياه جبريل عليه السلام 29

"Nabi Muhammad tidak menafsirkan dari pada Al Qur-an kedua beberapa ayat yang sudah diajarkan kepada beliau oleh Malaikat Jibril".



30 Muhammed Ismail Ibrahim, Op Cit, Hal. 38.

31 Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Anshori Al Qurthubi, Al Jami'u Li Ahkamil Qur-an, I, Darul Kutubil Mishriyah, Mesir, Cet. III, 1967, Hal. 32 - 33

c. Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa mengetahui asbabun nuzul akan membantu untuk memahami suatu ayat karena mengetahui terhadap sebab sesuatu akan mengantarkan (seseorang) mengetahui sesuatu yang disebabkan (musabbab).

4. Kemampuan (kekuatan) pemahaman dan pengetahuan yang luas. Dan ini merupakan karunia Allah yang hanya di berikan kepada orang-orang tertentu.

Di dalam al Qur-an banyak terdapat ayat-ayat yang mempunyai makna pelik dan maksud yang samar. Hal ini tidak mungkin dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang mempunyai kepaahaman yang sempurna dan kecerdasan yang cemerlang (nurul bashirah) seperti Abdullah Ibnu Abbas dikarenakan berkah do'a Rasulullah Saw. kepadanya. Ternyata tidak semua orang bisa memiliki hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ali Ibn Abi Thalib ketika ditanyai oleh Abu Juhaifah tentang pengetahuan beliau terhadap wahyu selain yang ada dalam Al Qur-an. Beliau menjawab tidak tahu sedangkan yang tahu hanyalah orang yang diberi kepaahaman oleh Allah.³²

Tafsir bir rakyi dapat diterima sebagai pedoman apabila selamat dari pada kesalahan karena adanya rakyu yang keliru.

Sehubungan dengan inilah Dr. Muhammad Husein Adz Dzahabi mengatakan bahwa ada lima perkara yang harus dihindari oleh mufassir itu sendiri yaitu :

1. Memaksakan diri untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya tanpa mengetahui kaedah-kaedah bahasa dan dasar-dasar hukum Syara'.

32 Dr. Muhammad Husein Adz Dahabi, At Tafsir Wal
Mufasssirun, I, Darul Kutubil Haditsah, Cet, II, 1976 ,
Hal. 58 - 59.

- Alusi. 34

—

Qur-an, Darusy Syuruq, Bairut, Cet. IV, 1980, Hal. 114.

syaratannya yang lengkap sebagai mufassir serta terhindar dari unsur-unsur yang negatif yang dapat mempengaruhi terhadap kejernihan hasil penafsirannya dalam kaitannya dengan predikat keabsahan penafsiran tersebut.

E. Kualitas Tafsir Bir Rakyat Dalam Kedudukannya Sebagai Dalil

Tafsir bir rak'iy merupakan suatu penafsiran Al Qur-an sebagai tindak lanjut dan tahap yang kedua setelah tafsir bil ma'f'ssur bilamana tidak diperoleh suatu keterangan, baik dari Al Qur-an itu sendiri, hadits Rasulullah Saw. yang shahih, pendapat para sahabat yang menyaksikan sebab-sebab turunnya Al Qur-an dan mempunyai kepahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan amalan yang shahih maupun pendapat tokoh tabi'ien tertentu.

Walaupun tafsir bir rakyi diperselisihkan oleh para Ulama karena adanya hadits Rasulullah yang lahir - nya menunjukkan larangan tafsir bir rakyi, ternyata per tentangan pendapat tersebut dapat dikompromikan.

Sehubungan dengan inilah Ibnu Al Naqib mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadits larangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penafsiran Al Qur-an yang tidak didasarkan kepada ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir
2. Penafsiran ayat-ayat mutasyabih yang hanya diketahui oleh Allah belaka.
3. Penafsiran yang ditetapkan untuk membela madzhab yang sesat dengan menjadikan madzhabnya sebagai dasar penafsirannya.
4. Penafsiran Al Qur-an yang disertai dengan pernyataan yang pasti bahwa yang dimaksud oleh Allah adalah

5

35

36

38

35

36

37

38

فان لم يسكن له وليدورثه اهواه فلامسه السثلث

"Jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibu mendapat sepertiga".

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Allah Swt. mengeta-
hui hamba-hamba-Nya dan memandang hati Nabi Muhammad
Saw. paling baiknya hati mereka sehingga ia dipilih
sebagai Rasul-Nya, kemudian dia memandang hati sahabat-
sahabat beliau paling baiknya hati mereka sehingga
mereka dipilih sebagai sahabat-sahabat beliau. 40

39 I b i d, Hal. 46.

40. Ibnul Qayyim, I'lamul Muwaqqi'ien, I, Darul Ja-
il, Bairut, t.t., hal. 90r

lebih tinggi dari pada yang dimiliki para sahabat. Demikian juga keistimewaan yang dimiliki mereka jauh lebih tinggi dari pada yang dimiliki oleh para tabi'ien, dan begitulah seterusnya.

Begitu pula dalam masalah rakyat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. jauh lebih tinggi nilainya dibanding dari pada yang dilakukan para sahabat dan seterusnya.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, Umar bin Al
Khattab berkata dalam khutbahnya bahwa pemikiran
(rakyu) Nabi adalah benar karena Allah Swt. menunjukkan
kepadanya dengan jalan yang benar (malalui wahyu) tetapi
pemikiran atau rakyu kita (para sahabat) tidak lebih
hanya dugaan saja.⁴¹

Sehubungan dengan inilah Al 'Allamah Syamsul Haq Al 'Adhim Abadi dalam kitabnya "'Aunul Ma'bud"' mengutip pendapat Ibnul Qayyim yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah mengeluarkan rakyu selain yang di dasarkan kepada wahyu, sedangkan rakyu yang dikeluarkan oleh selain Rasulullah merupakan dugaan dan takalluf (pemaksaan diri untuk mengeluarkan dugaan tersebut).⁴²

Dalam hgl ini Ulama Salaf membagi rakyat ke dalam tiga macam yaitu :

1. Rakyat yang batil (salah) yang tidak diragukan lagi.
2. Rakyat yang shahih (benar).
3. Rakyat yang masih disangsikan kesalahan dan kebenarannya.

⁴¹Dr. Muhammad Muslehuddin, Islamic Jurisprudence and The Rule of Necessity and Need, diterjemahkan oleh Ahmad Tafsir dengan judul Hukum Darurat dalam Islam PN. Pustaka, Bandung, Cet. I, 1985, Hal. 38 - 39.

⁴²Abu Ath Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al 'Adhim Abadi, 'Aunul Ma'bud, IX, Maktabah As Salafiyah, Medinah 1969, Hal. 504.

Sedangkan rakyat yang batil terjadi karena menyalahi kepada nash, digunakan untuk menelusuri secara mendalam tentang agama dan lalai dalam mengetahui nash, memahaminya dan mengistimbatkan hukum, mengandung peniadaan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah dengan menggunakan qiyas yang sesat yang disusun oleh ahli bid'ah seperti golongan Jahamiyah, Mu'tazilah, Qadariyah dan lain-lain yang mereka menggunakan qiyas - qiyas dan pendapat-pendapat yang sesat dan batil dalam menolak nash-nash yang sudah jelas keshahihannya, di jadikan dasar pembentukan perkara bid'ah dan perubahan Sunnah, digunakan untuk membicarakan hukum-hukum Syara' atas dasar istihsan dan dhaen.⁴⁴

⁴³Ibnu Qayyim, I'lamul Muwaqqi'ien, I, DarulJail
Bairut, 1973, Hal. 67.

44 I b i d, Hal. 67, 68, 69. ⁵⁹

Berdasarkan keterangan-keterangan yang tersebut diatas, penulis berpendapat bahwa tafsir bir rak'iy mempunyai kekuatan hukum dhan dalam kedudukannya sebagai dalil. Hal ini dikarenakan ijtihad itu sendiri baru dapat digunakan setelah tidak diperoleh suatu keterangan (tentang suatu masalah) dari Al Qur-an, Al Hadits dan pendapat para sahabat tertentu. Ini menunjukkan bahwa kedudukan ijtihad dibawah Al Qur-an, Al hadits dan pendapat para sahabat sehingga kekuatan dan nilainya dibawah keduanya juga.

Disamping itu pernyataan Abu Bakar (ketika menafsirkan kata "Al Kalalah") dan pernyataan Sa'id bin Abdil Aziz (tentang nilai rakyu) serta pernyataan Noel J Coulson tentang kesimpulan yang dihasilkan oleh ijtihad secara individual hanya sampai pada tingkat probabilitas (dhan) menunjukkan ketidak pastian hasil ijtihad itu sendiri.

0005000